



Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Flour Albus Terhadap Tingkat Pengetahuan

Luluk Eka Meylawati^{1,*}, Fitri Anggraeni², Isnita Dewi Fortuna³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi D3 Studi Keperawatan

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 1 April 2024 Direvisi: 2 April 2024 Diterima: 5 April 2024</p>	<p>Keputihan merupakan gangguan reproduksi yang sering dianggap tidak berbahaya atau sebagai suatu hal yang normal namun pada kenyataannya keputihan dapat bersifat normal (fisiologis) dan juga abnormal (patologis). Keputihan mempunyai dampak yang berbahaya bagi remaja yaitu infeksi, penyakit radang panggul, infertilitas, dan gangguan psikologis. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja meliputi beberapa hal yaitu penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, personal hygiene dan pemakaian panty liner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang Flour Albus. Desain penelitian ini adalah eksperimen. Jumlah sampel sebanyak 35 orang. Data penelitian berupa tingkat pengetahuan responden tentang <i>Flour Albus</i>. Analisis data menggunakan analisis bivariante dengan menggunakan uji <i>T-test</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang <i>Flour Albus</i> (p value = 0,000). Diharapkan bagi tenaga kesehatan melakukan Tindakan promotive dan preventif antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang <i>Flour Albus</i>. Disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan tentang <i>Flour Albus</i>.</p>
<p>Kata kunci: <i>Flour Albus</i> Pendidikan Kesehatan Pengetahuan</p>	<p><i>Vaginal discharge is a reproductive disorder that is often considered harmless or normal, but in reality vaginal discharge can be normal (physiological) and also abnormal (pathological). Vaginal discharge has dangerous impacts on teenagers, namely infection, pelvic inflammatory disease, infertility and psychological disorders. Factors related to vaginal discharge prevention behavior in adolescents include several things, namely the use of vaginal cleansing fluids, tight pants, personal hygiene and the use of panty liners. This research aims to determine the effectiveness of health education in increasing knowledge about Flour Albus. The design of this research is experimental. The total sample was 35 people. The research data is in the form of respondents' level of knowledge about Flour Albus. Data analysis used bivariate analysis using the T-test. The research results showed that after health education there was an increase in respondents' knowledge about Flour Albus (p value = 0.000). It is hoped that health workers will take promotive and preventive actions, including providing health education to increase public knowledge about Flour Albus. It was concluded that health education was effective in increasing knowledge about Flour Albus.</i></p>
<p>Keywords: <i>Flour Albus</i> Health Education Knowledge</p>	<p>Copyright © 2024 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Luluk Eka Meylawati Email: lulukmeylawati17@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kesehatan reproduksi. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang umum dirasakan oleh perempuan yaitu keputihan. Hasil survei WHO pada tahun 2018, Tak kurang dari 75% wanita di seluruh dunia telah mengalami keputihan dengan frekuensi minimal satu kali dalam hidupnya, bahkan hingga 45% dari mereka telah mengalami keadaan tersebut lebih dari satu kali. Sebuah penelitian di India mengungkapkan bahwa prevalensi kejadian keputihan di kalangan siswi remaja perempuan mencapai 95 persen (Prabawati, 2019).

Dari 23 juta remaja putri di Indonesia dalam rantang usia 15-24 tahun, 83% diantaranya pernah melakukan hubungan intim sehingga berisiko mengalami penyakit menular seksual dan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa keputihan merupakan gangguan kedua yang paling umum terjadi pada remaja setelah periode menstruasi tidak teratur. 85% wanita di seluruh dunia akan menderita penyakit ini setidaknya sekali seumur hidup, dan 45% di antaranya bisa mengalaminya lebih dari satu kali (Maysaroh & Mariza, 2021).

Di Indonesia perempuan mengalami keputihan dengan persentase sebanyak 90% dan sebesar 60% diantaranya dialami oleh usia remaja⁷. Indonesia memiliki iklim tropis, yang menyebabkan jamur mudah berproliferasi dan dapat menyebabkan timbulnya kasus keputihan sehingga 90% perempuan di Indonesia berpotensi mengalami keputihan. Gejala keputihan juga terjadi pada sekitar 31,8% perempuan belum menikah atau remaja puteri yang berumur 15 hingga 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan (Azizah dkk., 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang keputihan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan, maka penting dilakukan penelitian tentang efektifitas Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa.

II. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan *quasi experiment with one group*, dimana dalam penelitian ini mengambil data *pre-test* dan *post-test* dalam satu kelompok intervensi. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Akademi Keperawatan RSP TNI AU Jakarta dengan waktu pelaksanaannya bulan Juli 2022. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yang diterapkan pada mahasiswi tingkat satu dengan jumlah sampel sebanyak 35 subjek. Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini berupa angket yang telah diujikan validitas dan reliabilitasnya. Lembar angket yang digunakan meliputi karakteristik responden dan pertanyaan tentang pengetahuan permasalahan keputihan dalam penelitian dengan berjumlah 10 pertanyaan dan menggunakan skala *Guttman*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *univariat* untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik satu variabel, serta uji *bivariat* untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel. Uji *bivariat* pada penelitian ini menggunakan *T paired test*.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Distribusi Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden
Sumber: Data Primer

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
18	4	11.4
19	15	42.9
20	11	31.4
21	3	8.6
22	1	2.9
27	1	2.9
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan umur responden dapat diketahui jumlah responden dengan pada umur 18 tahun terdapat 4 subjek (11.4%), pada umur 19 tahun terdapat 15 subjek (42.9%), pada usia 20 umur terdapat 11 subjek (31.4%), pada umur 21 tahun terdapat 3 subjek (8.6%), dan pada umur 22 tahun dan 27 tahun masing-masing sebanyak 1 subjek (2.9%).

3.2 Nilai rata-rata pre dan post tes

Tabel 2 Nilai rata-rata pre dan post tes

Komponen	Nilai
Pre	63,1
Post	94,9

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 2 nilai rata-rata pre dan post tes dapat diketahui nilai rata-rata pre tes adalah 63,1 dan nilai post tes adalah 94,9.

3.3 Efektivitas Pendidikan Kesehatan *Flour Albus*

Tabel 3 Efektivitas Pendidikan Kesehatan *Flour Albus*

Sumber: Data Primer

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper	
Pair 1 Nilai Pre PenKes - Nilai Post PenKes	-22.714	8.432	1.425	-25.611	-19.818	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai pre pendidikan kesehatan dan nilai post pendidikan kesehatan mengalami peningkatan dan berdasarkan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik uji beda sampel berpasangan yang menghasilkan nilai $p = 0.000$, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang *flour albus* efektif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan mahasiswa.

3.3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel, mayoritas responden berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 15 mahasiswi (42,9%), dan seluruh responden memiliki pendidikan terakhir yaitu. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyastuti dan rekan-rekannya, menyatakan bahwa remaja dengan rentang umur 16-19 tahun sedang berada dalam tahap di mana daya berpikir yang imajinatif dan abstrak mereka berkembang dan meningkat sesuai dengan bertambahnya umur remaja (Widyastuti dkk., 2019). Daya berpikir ini mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dengan efektif. Pendidikan memiliki dampak terhadap bertambahnya tingkat pengetahuan individu. Notoadmodjo menyatakan bahwa pembelajaran atau pendidikan dapat memperluas pemahaman dan ketrampilan individu. Pada umumnya, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikan lebih rendah (Notoatmodjo, 2012).

3.3.2 Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Di AKPER RSP TNI AU Jakarta

Berdasarkan hasil analisis, nilai rerata tingkat pengetahuan siswa sebelum mendapat pendidikan kesehatan adalah 63,1. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan rata-rata remaja putri berada pada tingkat yang cukup. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbono dan rekan-rekannya, yang juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja masih tergolong cukup (Arief Purbono dkk., 2015). Nilai rerata tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebesar 94,9. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa ada korelasi yang bermakna antara pengetahuan dan kejadian keputihan pada

remaja putri (Putinah dkk., 2021). Pada usia pubertas merupakan masa ketika seseorang menjalani tahap kehidupan yang kritis, di mana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertumbuh tidak hanya secara jasmani, namun berkembang juga dalam kemampuan mental dan interaksi, aspek finansial, kepercayaan diri dan kasih sayang yang semakin meningkat (Romulo dkk., 2014). Remaja memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi, tetapi dalam beberapa kasus, keingintahuan mereka terbatas hanya pada hasil akhirnya tanpa memahami isi atau proses dengan baik. Kesehatan reproduksi remaja mencakup kondisi kesehatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan ini tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kesehatan mental serta aspek sosial dan budaya (Arief Purbono dkk., 2015). Keadaan ini dapat dicapai melalui pengetahuan yang memadai. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses pembelajaran dan eksplorasi untuk memahami hal-hal yang belum dipahami. Sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan individu dapat diperkaya dengan upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Bahkan, pengetahuan yang sudah cukup baik dapat diperluas dengan mempelajari suatu topik secara lebih rinci. Hal ini terbukti dari hasil *post-test* yang menunjukkan adanya pengetahuan yang meningkat setelah penerimaan pendidikan kesehatan.

3.3.3 Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Di AKPER RSP TNI AU

Sesuai dengan hasil analisis mempergunakan uji beda sampel berpasangan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari uji statistik, ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap kejadian keputihan terhadap pengetahuan mahasiswi di AKPER RSP TNI AU Jakarta. Keputihan merupakan masalah klinis yang umum dialami oleh perempuan, terutama usia remaja yang baru mengalami masa pubertas. Kejadian keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu patologis dan fisiologis. Keputihan fisiologis adalah keputihan yang terjadi sebagai hasil dari proses alami dalam tubuh yang berbentuk cairan, biasanya berupa lendir banyak berisi sel epitel dengan sel darah putih yang langka (Putinah dkk., 2021). Keputihan merupakan masalah yang berkaitan dengan organ reproduksi wanita. Untuk mencapai kehidupan seimbang harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental termasuk kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi meliputi kesehatan jasmani, rohani, dan sosial secara umum, serta tidak terjangkit penyakit dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Di fase pubertas mulai terjadi perubahan pada sistem reproduksi sehingga harus ekstra diperhatikan dalam kesehatannya (Trisnawati, 2018). Tingkah laku yang mendukung kesehatan reproduksi dapat diadopsi setelah seseorang memperoleh pemahaman yang relevan. Pengetahuan tersebut mencakup informasi mengenai keputihan, termasuk penyebab dan cara pencegahannya, sehingga perempuan dapat memahami dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Selain itu, pengetahuan ini juga akan membantu dalam memahami dampak yang ditimbulkan karena keputihan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh peningkatan pengetahuan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merawat dan meningkatkan kesehatannya. Dalam bidang keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk *treatment* yang dikerjakan oleh perawat dengan tindakan edukasi untuk membantu klien mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran, baik secara perorangan, kelompok, maupun komunitas. Dalam hal ini, perawat melaksanakan perannya sebagai edukator. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti dianggap krusial karena dapat mendorong individu untuk lebih memperhatikan kebersihan organ genital, merawatnya dengan baik, dan memahami konsekuensi yang mungkin timbul jika tidak merawat organ reproduksi dengan baik. Oleh karena itu, untuk membantu remaja mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, disarankan untuk secara rutin menyelenggarakan sesi penyuluhan. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang berbagai aspek kesehatan reproduksi, termasuk perawatan alat reproduksi, gangguan reproduksi, dan lain sebagainya.

IV. KESIMPULAN

Berdasar hasil dan penjelasan penelitian, maka dapat disimpulkan jika pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan tentang Flour Albus. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel yang diteliti, memperbanyak jumlah sampel dan melakukan penelitian di tempat yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang terlihat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih yang tidak terhingga kepada AKPER RSP TNI AU Jakarta atas dana yang diberikan dalam penelitian ini mohon maaf atas semua khilaf dan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Purbono, I., Prabawati, M., & Tarma. (2015). *Jurnal FamilyEdu. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*, 1(2252–6870), 136–149.
- Azizah, N., Widiawati, I., & Muhammadiyah Kudus, S. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus. *Januari*, 6(1), 57–78.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 104–108. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3582>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putinah, Maharani, S., Sari, S., & Utami, F. (2021). Analisis Kejadian Keputihan Berdasarkan Vulva Hygiene Dan Penggunaan Panty Liner Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11, 112–122. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.332>
- Prabawati, J. W. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja Di Smk Ypkk 2 Sleman Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Romulo, H. M., Noor Akbar, S., Mayangsari, M. D., Kunci, K., Pengetahuan, :, Reproduksi, K., Seksual, P., & Awal, R. (2014). *Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal Role of Reproductive Health Knowledge Towards Early Adolescents' Sexual Behaviors*.
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 45–50.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamanigrum, & Y.E. (2019). *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya

